

## AJARAN KEBAJIKAN PEREMPUAN DALAM KONFUSIANISME PADA KAUM YANGBAN ZAMAN JOSEON (1392-1910)

**Fairuz<sup>1</sup>**

Bahasa Korea, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

[fairuz@civitas.unas.ac.id](mailto:fairuz@civitas.unas.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Konfusianisme pada masa dinasti Joseon (1392-1910) memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan perempuan. Berbagai aturan kebajikan gencar disebarluaskan yang bertujuan untuk membentuk moral masyarakat, terutama perempuan agar sesuai dengan citacita ideal masyarakat Konfusianisme. Perempuan yangban lebih khususnya, menjadi disorot karena keluarga mereka memainkan peranan penting dalam mengatur pemerintahan berbasis Konfusianisme di masa Joseon. Penelitian ini pada dasarnya membahas mengenai ajaran kebajikan perempuan terutama bagi kaum yangban yang hidup pada zaman Joseon. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya, dibandingkan dengan perempuan dari kelas sosial lain, perempuan dari kaum yangban menerima paling banyak indoktrinasi ajaran kebajikan Konfusianisme. Naehun sebagai bahan ajar pertama yang dikhususkan untuk perempuan memainkan peran penting terhadap kehidupan perempuan yangban dalam mencapai kebajikan yang sesuai dengan Konfusianisme karena menekankan nilai-nilai perempuan pada peranannya sebagai seorang anak, istri, ibu, dan menantu yang baik. Gelar “perempuan berbudi luhur” diberikan kepada mereka yang mengamalkan kebajikan Konfusianisme dengan baik semasa hidupnya.

Kata kunci : Konfusianisme, kebajikan perempuan, naehan, yangban, Joseon

---

### **ABSTRACT**

*Confucianism during the Joseon dynasty (1392-1910) had a huge influence on women's lives. Various rules of virtue were intensively disseminated with the aim of shaping the morals of society, especially women, so that they conform to the ideals of Confucian society. Yangban women, in particular, were highlighted because their families played an important role in organizing the Confucian-based government of the Joseon period. This research basically discusses the teachings of women's virtues, especially for the yangban people who lived in the Joseon era. The results of this study revealed that, compared with women from other social classes, women from the yangban received the most indoctrination in the virtues of Confucianism. Naehun as the first teaching material specifically for women plays an important role in the lives of yangban women in achieving virtues in accordance with Confucianism because it emphasizes women's values in their role as a good child, wife, mother and daughter-in-law. The title “virtuous woman” is given to those who practice Confucian virtues well during their lifetime.*

*Key words: Confucianism, female virtue, naehan, yangban, Joseon*

## PENDAHULUAN

Korea Selatan memiliki sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran yang disebut sebagai “Tiga Pilar Utama” yakni Buddhisme, Taoisme, dan Konfusianisme. Di antara ketiga ajaran tersebut, menurut Sumirat (2013 : 2), ajaran Konfusianisme memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Korea, terlebih pada masa dinasti Joseon (1392-1910). Konfusianisme merupakan ajaran yang lebih memfokuskan pada tatanan moral dan kehidupan beretika, serta mengatur hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Dalam pemikiran Konfusianisme, penyebaran kebajikan adalah proses transformasi (*hwa*). Adat istiadat yang menyimpang harus direformasi atau diganti dengan nilai dan norma baru. Singkatnya, transformasi tersebut bertujuan untuk menciptakan kesadaran sosial baru yang pada akhirnya akan terekspresikan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Konfusianisme (Deuchler, 2003 : 144).

Masyarakat Joseon adalah masyarakat di mana yangban (bangsawan) memiliki kekuatan yang luar biasa (Han, 2004 : 113). Elit yangban mengidentifikasi kerusakan moral perempuan sebagai salah satu penyebab utama kekacauan sosial yang menyebabkan runtuhnya dinasti Goryeo. Untuk memperbaiki situasi tersebut, berbagai kebijakan terkait pembelajaran moral pun gencar disebarluaskan. Dimulai dari pencetakan ulang buku teks pembelajaran dasar; *sohak* (C: *xiaoxue*, I: elementary learning) yang dibawa pada awal abad keempat belas, buku tersebut diadopsi sebagai bacaan wajib untuk para pemula pada tahun 1407. *Sohak* menekankan tatanan alami dari hubungan gender dengan menyatakan bahwa sebagai subjek yang setia tidak diperbolehkan menyembah dua raja dan seorang perempuan yang saleh harus mematuhi hanya satu suami.

Pada tahun 1432, muncul buku moralitas lain, yaitu *samgang haengsil-to* (panduan bergambar tiga ikatan) yang mempermudah para pembaca untuk memahami tiga hubungan utama manusia, yaitu: kesetiaan kepada raja (*chung*; 충; 忠), ketaatan berbakti kepada orangtua (*hyo*; 효; 孝), dan pembedaan

antara laki-laki dan perempuan (*yeol*; 열; 熱). Dalam buku ini banyak contoh kasus “perempuan berbudi luhur”, dikumpulkan dan dijelaskan sebagai panduan bagi semua perempuan untuk mencapai kebajikan dalam ajaran Konfusianisme.

Pada tahun 1475, langkah menuju pengaturan kehidupan perempuan ini semakin diperkuat dengan disusunnya *naehun* (instruksi untuk wanita) oleh ibunda Raja Songjong; Ratu Sohye; Lady Han (1437-1504). *Naehun* merupakan sebuah karya pertama yang secara eksklusif ditujukan untuk perempuan. Ratu Sohye mengutip bagian penting dari karya-karya Cina seperti pembelajaran dasar (*sohak*), pelajaran untuk wanita (*nüjiao*), wanita terkemuka (*lienu*), dan cermin kecerdasan (*mingjian*). Penyusunan buku ini dia lakukan sebagai bentuk kekhawatirannya akan ketidaktahuan perempuan dan kurangnya bahan pengajaran yang sesuai pada masa itu.

Mengutip dari Deuchler (2003 : 148), *naehun* dibagi menjadi tujuh bab, mencakup apa yang Ratu Sohye anggap sebagai esensi perilaku perempuan, yang di antaranya: ucapan dan perilaku yang benar, pengabdian berbakti kepada orangtua dan mertua, ritus pernikahan, ikatan suami-istri, tugas keibuan, hubungan intrafamilial, dan yang terakhir hidup hemat. Ini adalah kumpulan cerita yang menggambarkan kehidupan berbakti gadis muda yang tumbuh di rumah kelahirannya dan peran mendukung dan setia dari perempuan yang sudah menikah dalam keluarga suaminya. *Naehun* merupakan bacaan populer di seluruh dinasti Joseon dan menjalani beberapa cetakan.

Sebagai perempuan yang terlahir dari keluarga dengan ketaatan terhadap nilai-nilai Konfusianisme yang tinggi, para perempuan yangban dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak mempunyai pilihan selain berpijak pada ide-ide Konfusianisme. Para perempuan yangban menghabiskan sebagian besar hidup mereka di dalam rumah; tertutup sepenuhnya dari dunia luar. Pendidikan yang mereka dapat biasanya sebatas untuk mempersiapkan diri mereka dalam menjalankan tugas sebagai istri dan ibu yang baik di masa depan. Selain itu, mereka akan mendapatkan pelajaran yang berpusat pada

perilaku, keterampilan perempuan dalam mengurus rumah tangga seperti memasak, menenun, menyulam, menjahit, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari pendidikan perempuan yangban adalah untuk menetapkan karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh seorang perempuan berbudi luhur menurut ajaran Konfusianisme.

Perempuan sebagian besar ditentukan oleh peran mereka sebagai anak perempuan yang bergantung pada ayahnya, sebagai istri yang bergantung pada suaminya, dan sebagai janda yang bergantung pada putranya. Siklus hidupnya terus menerus bergantung pada laki-laki dalam keluarganya (Choi, 1994 : 192). Melalui berbagai aturan dan pelajaran moral yang dikhususkan terutama untuk perempuan, mereka diharapkan untuk patuh dan mempraktikkan "ajaran kebajikan" yang sesuai dengan Konfusianisme. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk membahas perempuan, terkhusus perempuan yangban zaman Joseon dalam kaitannya dengan Konfusianisme, serta sejauh mana mereka menerima berbagai ajaran kebajikan. Terlebih, *naehun* (instruksi untuk wanita) karya Ratu Sohye, adalah salah satu upaya dalam meraih kebajikan perempuan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma ajaran Konfusianisme. Rumusan masalah penelitian ini dikerucutkan menjadi dua garis besar, yaitu tentang bagaimana praktik nilai-nilai "kebajikan perempuan" (*yeollyeo*) berdasarkan ajaran Konfusianisme pada zaman Joseon (1392-1910), serta bagaimana pengaruh "instruksi untuk wanita" (*naehun*) karya Ratu Sohye terhadap kebajikan perempuan yangban berdasarkan ajaran Konfusianisme pada zaman Joseon (1392-1910).

## METODE PENELITIAN

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh (Gunawan, 2017 : 82). Berangkat dari konsep tersebut, metode yang 7 digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library*

*research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008 : 3). Alasan penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini adalah karena sumber data yang didapatkan dalam suatu penelitian tidak selalu bisa didapatkan dari lapangan. Ada kalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen tertulis semacam buku, e-book, skripsi, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), ada pun teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang mempunyai kaitan dengan permasalahan pada penelitian ini. Merujuk pada sumber data, pemilik akan mengambil dan mengumpulkan data utama dari thesis milik Si Nae Park yang berjudul *Re-Reading Queen Sohye's Naehun*. Sedangkan untuk melengkapi data-data yang sekiranya tidak dapat ditemukan pada sumber utama, penulis akan mengumpulkan data tersebut dari sumber literatur lain yang berhubungan dengan masalah pada penelitian ini. Ada pun langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu: (1) mencari dan mengumpulkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian, (2) membaca data-data yang telah dikumpulkan, (3) memilah data (data utama dan data pendukung), (4) membuat dan mengumpulkan catatan atau data-data penting yang dibutuhkan dari hasil membaca sumber data utama maupun pendukung pada penelitian, dan (5) mengolah dan menganalisis data-data yang telah terkumpul.

## HASIL PENELITIAN

Kemunculan berbagai aturan kebajikan perempuan (*yeollyeo*) yang ada pada zaman Joseon sudah tentu membentuk praktik-praktik tertentu terkait kehidupan perempuan. Indoktrinasi dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta munculnya peraturan pembatasan sosial Kyongguk Taejon adalah menjadi bukti bahwa praktik kebajikan perempuan melekat kuat pada masyarakat saat

itu. Dalam upaya untuk menghasilkan perempuan suci sebanyak mungkin, pemerintah Joseon bahkan mengaitkan ideologi kesucian dengan melakukan pembatasan sosial yang diatur dalam Kyongguk Taejon (enam kode tata kelola) pada tahun 1485. Selain memuat pembatasan interaksi antara perempuan dengan laki-laki, aturan tersebut juga memuat larangan pernikahan kembali bagi para janda, gaya berpakaian bagi perempuan, pembagian warisan, pemujaan ritual, dan lain sebagainya. Menurut Kim (2018 : 55-56), larangan pernikahan kembali bagi para janda ini dilatarbelakangi pemerintah Joseon dalam mempromosikan standar moral Konfusianisme yang berpegang pada gagasan bahwasanya seorang perempuan tidak boleh melayani lebih dari satu suami, selayaknya seorang laki-laki yang setia hanya melayani satu raja.

Kemudian, praktik ini juga merambah pada hukum pembagian warisan. Menyangkut pembagian warisan, pada periode dinasti Goryeo, laki-laki dan perempuan mendapatkan hak warisan yang setara. Meskipun ketegangan sering muncul di antara saudara laki-laki dan perempuan namun hak milik properti dibagi secara adil. Lain hal dengan periode dinasti Joseon di mana sekalipun perubahan dalam hukum waris terjadi secara bertahap, pada abad ketujuh belas, pengakuan atas putra 44 sulung sebagai pewaris utama properti membuat perempuan hanya memiliki sedikit keuntungan warisan.

Jika dirangkum, setidaknya terdapat sebelas larangan utama yang mengatur kehidupan perempuan sebagai akibat dari dampak penguatan kebajikan perempuan pada masa dinasti Joseon. Sebelas mandat tersebut di antaranya: (1) pernikahan diatur oleh orang tua, calon jodoh tidak diberi suara dalam proses seleksi, (2) dalam perkawinan, seorang perempuan termasuk dalam keluarga suaminya. Kunjungan ke keluarganya sendiri harus diminimalkan, (3) perempuan tidak boleh memiliki nama tetapi harus diidentifikasi berdasarkan posisi relatif terhadap laki-laki atau berdasarkan tempat asal geografis mereka. Dalam perkawinan, nama keluarga asal hanya dicatat dalam daftar rumah tangga suami, (4) perempuan tidak boleh meneruskan garis keluarga. Ketika tidak ada anak laki-laki dari istri pertama, baik saudara laki-laki diadopsi

atau suami membawa istri lain untuk melahirkan anak laki-laki, (5) perempuan tidak boleh melakukan upacara pemujaan terhadap leluhurnya sendiri, (6) janda tidak boleh menikah lagi. Perempuan diharapkan untuk menjaga mertua mereka bahkan setelah kematian suaminya, (7) sejak usia tujuh tahun, seorang anak laki-laki tidak boleh duduk dengan seorang gadis. Ketika seorang gadis mencapai usia sepuluh 46 tahun, dia tidak bisa bergerak sesuka hati di luar rumah, (8) perempuan tidak bisa berjalan-jalan di kebun atau keluar rumah pada siang hari, (9) di luar rumah, perempuan diwajibkan untuk menutupi wajah mereka, (10) perempuan dewasa tidak boleh dilihat oleh laki-laki yang bukan kerabat dekat, dan (11) perempuan yang sudah menikah tidak boleh berbicara dengan orang asing secara langsung.

Di sisi lain, “instruksi untuk wanita” (*naehun*) karya Ratu Sohye terhadap kebajikan perempuan *Yangban* berdasarkan ajaran Konfusianisme pada zaman Joseon (1392-1910) juga memiliki pengaruhnya tersendiri. *Naehun* menjadi salah satu acuan pendidikan kebajikan perempuan *Yangban* (bangsawan). *Naehun* sendiri berasal dari konsep “*nae* (C: nai; batin) dan *hun* (C: xun; instruksi)”, merupakan buku pegangan moral pertama yang dikhususkan untuk perempuan dan merupakan salah satu buku paling representatif yang mencerminkan konstruksi sosial gender dan seksualitas berdasarkan cita-cita Konfusianisme. *Naehun* mengajari gadis-gadis empat dasar perilaku perempuan: perilaku moral –perempuan tidak perlu memiliki bakat besar, tetapi harus tenang dan tentram, suci dan disiplin; berbicara yang tepat –perempuan tidak perlu memiliki bakat retorika, tetapi harus menghindari bahasa yang buruk dan menyinggung dan berbicara dengan menahan diri; penampilan yang pantas –perempuan tidak perlu cantik, tetapi harus bersih dalam berpakaian dan berpenampilan; dan tugas kewanitaan – perempuan tidak perlu pandai, tetapi harus memperhatikan tugas-tugas seperti menenun dan menjamu tamu. Selain itu, *naehun* juga menjelaskan tentang peran yang harus diisi oleh seorang perempuan yang sudah menikah; ia harus mengabdikan kepada mertuanya, menjadi istri yang patuh dan berbakti, serta menjadi ibu yang bijaksana dan penyayang

(Deuchler, 1992 : 257). Pada intinya, naehun mengajarkan perempuan tentang bagaimana berperilaku benar sesuai dengan nilai-nilai Konfusianisme.

## PEMBAHASAN

Adanya nilai-nilai “kebajikan perempuan” (*yeollyeo*) dan buku panduan “instruksi untuk wanita” (*naehun*) berkorelasi dengan keadaan serta kedudukan perempuan pada periode Joseon. Keduanya membentuk sendi-sendi kehidupan perempuan Yangban. Hal ini setidaknya dapat dilihat dalam tiga hal; yaitu posisi perempuan sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu, dan sebagai seorang menantu.

Sebagai seorang anak, perempuan diharapkan paham bagaimana caranya bersikap sesuai dengan kodrat-kodrat yang ditujukan untuk perempuan (sifat yin), seperti bersikap lemah lembut, menguasai berbagai tugas kewanitaan, dan lain sebagainya. Tuntutan seperti itu lebih ditekankan khususnya kepada perempuan *yangban* karena mereka terlahir dari lingkungan keluarga yang sangat taat akan norma-norma Konfusianisme. Perempuan juga diharapkan untuk berbicara dengan tenang dan tulus, sopan santun, bersikap lembut, cantik, dan setia. Pada saat yang sama, aktivitas perempuan dari kelas *yangban* dibatasi oleh bagian dalam tempat tinggal mereka. Perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah kecuali ketika mengunjungi kerabat atau ditemani oleh pelayan. Anak perempuan *yangban* yang belum menikah tidak dianjurkan untuk keluar kamar kecuali untuk acara-acara penting. Jika pun diharuskan untuk keluar, perempuan *yangban* harus menutupi wajahnya agar tidak dilihat oleh laki-laki.

Dalam perannya sebagai seorang istri, perempuan *yangban* dituntut untuk cerdas agar dapat mendukung; memajukan karir suaminya yang biasanya berprofesi sebagai seorang pejabat atau sarjana pemerintahan. Dukungan tersebut biasanya berupa nasihat-nasihat yang diharapkan berguna untuk memecahkan masalah yang biasanya terjadi pada karir suaminya. Oleh karena itu, pendidikan bagi pemberdayaan perempuan *yangban* sangat penting dilakukan sebagai suksesi bagi mereka dalam pernikahan, agar dapat menjalankan perannya sebagai seorang istri yang baik bagi

suaminya. Suksesi untuk mendukung keaktifan seorang perempuan *yangban* dalam dunia pernikahan ini juga diatur dalam naehun dan Ratu Sohye menyebutnya sebagai motif “instruktur”. Motif “instruktur” yang dimaksud di dalam naehun ini bertujuan untuk mendorong perempuan untuk aktif menjadi penasihat yang baik bagi suaminya. Ratu Sohye menjelaskan konsep “instruktur” ini sebagai berikut: laki-laki sebagai penerima sangat menghargai nasihat istri mereka dan sangat tersentuh juga tercerahkan oleh kata-kata mereka.

Berbicara tentang peran perempuan sebagai seorang ibu, dalam prinsip perempuan berbudi luhur menurut ajaran Konfusianisme, poin penting yang selalu ditekankan selain menjadi istri yang patuh dan berbakti, adalah perempuan juga diharuskan menjadi seorang ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Terlepas dari anak laki-laki atau perempuan, seorang ibu wajib mengajari anaknya agar kelak dapat menjadi berguna baik untuk keluarga maupun bangsa. Peranan ibu ini menjadi lebih ditekankan terutama pada perempuan *yangban* karena keturunan mereka pada hakikatnya dipersiapkan untuk mengambil peranan penting bagi keberlangsungan pemerintahan Joseon di masa depan.

Selain ketiga peran di atas, perempuan diharapkan dapat menanamkan kebajikannya dengan memerhatikan posisinya sebagai seorang menantu. Dalam sistem patrilineal, melayani mertua menjadi tugas yang wajib dilakukan oleh seorang perempuan, terlebih pada perempuan *yangban* yang merasakan kuatnya sistem kekerabatan yang didasarkan pada garis laki-laki dalam keluarganya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Choi (1994 : 210) bahwasanya, bagi perempuan yang sudah menikah diharuskan mematuhi orang tua suaminya. Satu bagian menasihati, "*Selalu ikuti apa yang diperintahkan mertua. Jangan bermalas-malasan. Jika mertua memanggil Anda, jawablah dengan segera dan patuh.*"

Tujuan dasar dari pendidikan seperti itu bagi perempuan adalah untuk mengindoktrinasi dan memupuk nilai-nilai keistrian dengan menghadirkan teladan perempuan-perempuan Cina yang berbudi luhur. Hal ini sejalan dengan ajaran *naehun* yang menyatakan bahwa

perempuan ideal adalah perempuan yang mengikuti empat jenis perilaku, yang pada dasarnya adalah menantu yang berbakti; seorang istri yang hormat, tunduk, toleran dan patuh; serta seorang ibu yang bijaksana; berwibawa, benar, dan mencintai semua pada waktu yang sama.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan Konfusianisme sebagai sebuah ajaran moral yang mengakar kuat pada masa dinasti Joseon menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan perempuan. Ajaran nilai-nilai “kebajikan perempuan” atau yeollyeo gencar disebarluaskan dengan tujuan untuk memperbaiki moral perempuan yang dianggap longgar selama masa dinasti Goryeo dan sebagai salah-satu langkah dalam mencapai masyarakat yang bermoral sesuai dengan cita-cita negara berbasis Konfusianisme.

Berbagai ajaran kebajikan menjadi pembelajaran yang wajib bagi masyarakat Joseon karena ajaran-ajaran tersebut memuat norma etika Konfusianisme yang menekankan pentingnya hubungan keluarga, sifat hierarkis masyarakat, perlunya ketertiban dan keharmonisan, menghormati orang yang lebih tua, pentingnya perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, serta status subordinat perempuan. Konfusianisme mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk mengembangkan kebajikannya, terlebih kaum perempuan.

Perempuan yang berasal dari kaum yangban lebih khususnya, mereka menerima indoktrinasi kebajikan paling banyak dibanding dengan perempuan yang berasal dari kelas sosial lain. Hal ini dikarenakan keluarga mereka (kaum yangban) merupakan orang-orang dengan ketaatan terhadap nilai-nilai Konfusianisme yang tinggi, sehingga para perempuan yangban dihadapkan pada situasi di mana mereka tidak mempunyai pilihan selain berpijak pada ide-ide Konfusianisme. Sebagai akibat dari pembatasan yang diilhami oleh aturan patrilineal ini, kehidupan para perempuan yangban dibatasi hanya pada lingkup domestik. Mereka dituntut untuk menjadi perempuan berbudi luhur dengan mengamalkan nilai-nilai kebajikan yang pada dasarnya adalah seorang istri yang berbakti, ibu yang bijaksana, dan menantu yang baik.

Naehun sebagai buku pembelajaran moral pertama karya Ratu Sohye; ibunda Raja Songjong yang dikhususkan untuk perempuan, menjadi bahan ajar yang penting bagi perempuan yangban dalam meraih suksesi sebagai perempuan berbudi luhur yang sesuai dengan Konfusianisme melalui peranan mereka sebagai seorang anak yang berbakti bagi orangtuanya, istri yang setia bagi suaminya, ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya, serta menantu yang baik bagi mertuanya. Lady Chang merupakan salah satu figur perempuan yangban yang terkenal sukses meraih gelar sebagai perempuan berbudi luhur karena mengamalkan nilai-nilai Konfusianisme dengan baik selama masa hidupnya.

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Berdasarkan hasil penelitian ini, teridentifikasi bahwa kekurangan dalam penelitian ini adalah data yang dijadikan sumber utama tidak berasal dari data asli naehun itu sendiri. Peneliti menggunakan acuan tesis milik Si Nae Park yang berjudul *Re-Reading Queen Sohye's Naehun* dikarenakan sumber asli naehun tidak tersedia versi digital melainkan hanya tersedia versi fisik yang datanya tidak tersedia di perpustakaan mana pun yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, dalam melakukan olah data, peneliti seringkali kesulitan dikarenakan sumber data yang digunakan tidak selengkap versi aslinya. Maka dari itu, ke depannya, bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa diharapkan untuk lebih teliti dalam memilah sumber data mana yang sekiranya paling relevan dan valid untuk dijadikan sumber data ke dalam penelitian yang akan diteliti. Jika memungkinkan untuk menggunakan sumber data asli, hal tersebut akan lebih baik sehingga keabsahan hasil dari penelitian akan menjadi semakin kuat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Deuchler, Martina. 1992. *The Confucian Transformation of Korea*. Harvard University Press.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Han Hee-Sook. 2004. Women's Life during the Choson Dynasty. *International Journal of Korean History* Vol. 6, pp. 113-162
- Kim, Jisoo M. 2015. *The Emotions of Justice: Gender, Status, and Legal Performance in Chosŏn Korea*. Seattle: University of Washington Press.
- Sumirat, Cahyaning C. 2013. *Pengaruh Ajaran Konfusianisme Terhadap Pekerja Perempuan di Korea Selatan*. Depok: Universitas Indonesia.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.